

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja umumnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar rumah untuk bermain, belajar, atau berinteraksi dengan teman sekelas. Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian dan pembentukan identitas diri. Remaja biasanya menghadapi masalah tentang apa yang mereka anggap sebagai diri mereka, tujuan hidup, nilai-nilai yang mereka anut, dan peran yang mereka inginkan dalam masyarakat. Akibatnya, remaja diminta untuk menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan ini sangat penting karena berkontribusi pada proses pembentukan identitas dan pemahaman diri remaja.¹

Remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi secara signifikan. Fase ini berfungsi sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam proses perkembangannya, remaja berpotensi terlibat dalam perilaku kekerasan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Di samping itu, mereka juga menghadapi

¹ Restu Dwi Fitria, Muswardi Rosra, dan Shinta Mayasari, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 1 (2017): 54.

risiko yang cukup tinggi terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja dan perilaku agresif.²

Kehidupan remaja sangat erat kaitannya dengan sekolah dan teman sebaya mereka. Pada kenyataannya, dalam interaksi sehari-hari, remaja sering kali lebih mementingkan teman dekat dibandingkan orang tua mereka. Keterlibatan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya umumnya meningkat pada masa remaja, sementara intensitas interaksi dengan keluarga umumnya menurun.³ Fokus utama remaja adalah diterima atau diakui dalam suatu kelompok, serta berinteraksi dengan orang lain di dalam kelompok atau lingkungan sosial tersebut. Akibatnya, remaja sering kali menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan penerimaan dari teman-teman sekelasnya; proses ini umumnya dikenal sebagai konformitas.⁴

Tingginya intensitas interaksi remaja dengan teman sebaya di luar rumah menyebabkan kelompok sebaya menjadi salah satu agen sosialisasi yang dominan. Kondisi ini membuat teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan keluarga terhadap pembentukan sikap, pola komunikasi, minat, gaya penampilan, serta perilaku remaja. Konformitas pada remaja sangat rentan, karena adanya suatu kebutuhan mendalam akan penerimaan, keinginan memiliki jaringan sosial yang luas, serta hasrat untuk memiliki reputasi sebagai sosok yang keren atau

² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2006). 206–240.

³ Muhlisin dalam Riqqah Qonitah. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin*. Diss, Universitas Medan Area, 2020. 6

⁴ Erikson, dalam Riqqah Qonitah. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin*. Diss, Universitas Medan Area, 2020. 6

pandai bersosialisasi. Menjadikan teman sebaya sebagai acuan merupakan langkah krusial dalam proses pembentukan identitas diri mereka.⁵

Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan sikap, perilaku, atau keyakinannya dengan standar, nilai, dan persyaratan yang berlaku dalam kelompok sosial mereka.⁶ Selama masa remaja, tekanan dari teman sebaya memiliki dampak besar karena individu masih dalam tahap mengembangkan jati diri dan memiliki keinginan kuat untuk diterima secara sosial.⁷ Remaja yang sebenarnya tidak berniat melakukan tindakan berbahaya, seperti perilaku *bullying*, bisa saja terbujuk untuk melakukannya akibat tekanan teman sebaya. Rasa takut dikucilkan secara sosial atau kebutuhan untuk diterima oleh kelompok merupakan faktor pendorong di balik hal ini.⁸

Perilaku *bullying* sering dilakukan secara berkelompok, dimana remaja berusaha diakui atau diterima dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akan melakukan tindakan *bullying*, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk melakukannya, tetapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan hal tersebut. Perilaku ini muncul sebagai upaya agar pelaku merasa menjadi bagian dari kelompok sosialnya, serta menghindari penolakan dari kelompok.⁹

⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2006), 213.

⁶ David G. Myers, *Social Psychology*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 256

⁷ Deeva Damaila Wahyu Tujzahro, *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying di SMA Bahrul Maghfiroh* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 17

⁸ Adriel dan Indrawati, dikutip dalam Deeva Damaila Wahyu Tujzahro, *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying di SMA Bahrul Maghfiroh* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 32.

⁹ Eka Lala Andriani, Marhisar Simatupang, dan Wina Lova Riza, "Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 6 Karawang," *Psikologi Prima* 4, no. 1 (2021): 12–14.

Fenomena ini telah diingatkan dalam Al-Qur'an, bahwa pertemanan yang tidak dilandasi dengan nilai kebaikan dan keimanan bisa menjadi sebab kebinasaan. Allah SWT berfirman pada Q.S. Az-Zukhruf ayat 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan persahabatan yang dibangun atas dasar kezaliman dan kemaksiatan akan berubah menjadi permusuhan pada hari kiamat. Sebaliknya, persahabatan yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah Swt. akan tetap terjalin karena didasarkan pada kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, Islam mengajarkan pentingnya memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif serta mengajak kepada perbuatan yang baik.¹⁰

Kecenderungan terhadap perilaku agresif telah teramati di kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bentuk kekerasan yang banyak menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku yang melukai atau menyebabkan penderitaan bagi orang lain disebut sebagai kekerasan. Kekerasan mencakup tindakan yang menyebabkan cedera fisik, ejekan, vandalisme, dan intimidasi.¹¹ *Bullying* dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan di sekolah bersama teman sebaya.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Q.S. Az-Zukhruf Ayat 67," *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, diakses 15 Juli 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/43?from=1&to=67>

¹¹ Wiyani, N.A. *Save Our Children from School Bullying*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 2012, 129

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah munculnya perilaku agresif dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah *bullying*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah.¹²

Bullying adalah dorongan untuk mencelakai orang lain. Dorongan ini termanifestasi dalam bentuk perilaku yang menyiksa orang lain. Individu atau kelompok yang lebih kuat melakukan tindakan ini dengan cara yang tidak bertanggung jawab, biasanya secara berulang dan disertai rasa puas. *Bullying* merupakan jenis perilaku agresif yang membawa efek yang serius, dalam kurun waktu pendek ataupun di masa yang akan datang. Dampak jangka pendeknya meliputi rendahnya harga diri, rasa kesepian, kecemasan saat hendak pergi ke sekolah, depresi, atau tekanan batin yang dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Sementara itu, dampak jangka panjangnya dapat berupa masalah perilaku dan emosional.¹³

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada 20 November 2024, tercatat sebanyak 3.800 kasus perundungan terjadi sepanjang tahun 2023, dengan sekitar separuh kasus berlangsung di lingkungan

¹² Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1) (2018), 50–60

¹³ Prasetyo, A. B. E. *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. IV (2011). 19-26

pendidikan, termasuk pondok pesantren. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus perundungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 293 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Dari jumlah tersebut, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh perundungan, kekerasan psikis, kekerasan fisik, serta kebijakan yang mengandung unsur kekerasan.¹⁴

Tindakan *bullying* yang dilakukan seseorang terhadap individu lain umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk memperoleh kekuasaan, menunjukkan dominasi, atau mempertahankan status yang dianggap lebih kuat dibandingkan orang lain.¹⁵ Perasaan iri terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain, seperti popularitas, prestasi, dan keadaan ekonomi yang lebih baik, juga dapat mendorong pelaku *bullying* untuk melampiaskan rasa sakit atau melakukan pembalasan terhadap orang lain.¹⁶

Bullying mencakup kekerasan psikologis, seperti intimidasi, pengucilan, dan diskriminasi, serta kekerasan fisik yang meliputi pemukulan, penarikan rambut, penamparan, dan pemerasan. Hal ini merupakan situasi yang sering kali tak terelakkan, khususnya di lingkungan pendidikan. *Bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang bertujuan menimbulkan dampak buruk secara

¹⁴ Radio Republik Indonesia, "Jangan Anggap Remeh Perundungan di Sekolah, Dimulai dari Bercanda," diakses 12 Januari 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/1131465/jangan-anggap-remeh-perundungan-di-sekolah-dimulai-dari-bercanda>.

¹⁵ Fauzia, T. F., & Rahmijati, L. R. Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7(3). (2019). 238-248

¹⁶ Diena Haryana *et al.*, *Stop Perundungan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018), 18.

fisik, verbal, atau psikologis terhadap orang lain, sehingga membuat korban merasa trauma, tertekan, dan tidak berdaya. Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* jika ia mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti tindakan sengaja yang menimbulkan rasa sakit, cedera, atau ketidaknyamanan melalui kata-kata, kontak fisik, maupun perilaku lainnya, baik yang terjadi satu kali maupun berulang kali.¹⁷

SMK Negeri 1 Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan adanya fenomena yang relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Sekolah ini menunjukkan adanya interaksi antarsiswa yang mencerminkan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap munculnya berbagai bentuk perilaku *bullying*, sehingga dinilai sesuai sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 1 Banjarmasin, diketahui bahwa tekanan yang berasal dari kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Perilaku seperti mengolok-olok, mengejek, *body shaming*, serta penggunaan umpatan atau kata penghinaan di grup *WhatsApp* sering dilakukan secara berkelompok untuk mengikuti sikap teman lainnya. Lebih lanjut, guru BK menceritakan bahwa terdapat seorang siswa yang melapor tidak memiliki teman di kelasnya meskipun terdapat 35 siswa di dalam

¹⁷ Wiyani, N.A. *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012), 129

kelas. Teman-teman sekelas cenderung mengikuti perilaku kelompok yang menjauhi korban dengan alasan korban dianggap kurang pergaulan, kurang komunikasi, dan jarang bergabung dalam kegiatan kelompok di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin yang pernah menjadi korban *bullying*, diketahui bahwa *bullying* terjadi melalui media sosial, yaitu grup WhatsApp yang dibuat di luar grup resmi organisasi. Korban menerima olok-olok berupa sebutan "penjilat"¹⁸ dan "caper"¹⁹ dari beberapa anggota organisasi bersama teman-teman lainnya. *Bullying* tersebut bermula setelah korban menyampaikan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi dan dipercaya menjadi ketua Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Menurut korban, sebagian teman kemudian mulai menjauhi dan mengejeknya, meskipun ketika bertemu secara langsung para pelaku tetap bersikap baik.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang pernah melakukan *bullying* menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Informan mengaku awalnya tidak memiliki masalah pribadi dengan korban, tetapi ikut mengejek karena teman-teman dalam kelompoknya melakukan hal yang sama. Selain itu, informan juga merasa khawatir akan dijauhi apabila tidak mengikuti perilaku kelompok sehingga memilih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

¹⁸ *Penjilat* adalah orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka atau memperoleh pujian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "penjilat", diakses 15 Juli 2026. <https://kbbi.web.id/jilat>

¹⁹ *Caper* merupakan akronim dari *cari perhatian*, yaitu istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut seseorang yang berusaha menarik perhatian orang lain. Wikikamus, entri "caper", diakses 21 Juli 2026. <https://id.wiktionary.org/wiki>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara perilaku *bullying* dan dinamika teman sebaya. Perilaku seperti mengolok-olok, mengejek, *body shaming*, dan isolasi sosial sering terjadi dalam interaksi kelompok, baik di kelas maupun organisasi. Teman sebaya yang seharusnya menjadi pendukung justru dapat menjadi pelaku *bullying* akibat pengaruh konformitas, persepsi negatif, atau rasa iri terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat memengaruhi munculnya perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* yang kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* adalah definisi operasional penelitian ini.

1. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut.²⁰ Konformitas teman sebaya merupakan tindakan seseorang melakukan perubahan terhadap keyakinan, sikap,

²⁰ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, jil. 2, diterjemahkan oleh Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1994), 76.

dan tindakan lainnya agar dapat diakui oleh teman sebayanya dalam kelompok umur yang sama.

Variabel konformitas teman sebaya diukur melalui skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas, yakni kekompakan, ketaatan, dan kesepakatan.

2. Perilaku *Bullying*

Bullying adalah bentuk tindakan kekerasan di mana seseorang atau suatu kelompok memberikan tekanan fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah. Pihak pelaku menganggap berhak memperlakukan korbannya sesuka hati mereka. Sementara itu, para korban hidup dalam ketakutan terus-menerus akan keselamatan mereka serta merasa diri mereka lemah dan tak berdaya.²¹

Pengukuran variabel perilaku *bullying* dilakukan dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying*, yang meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang ingin diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Miftahul Aula Sa'adah, *Stop Bullying with Emotion Control Regulation* (Banjar: Alra Media, 2019), 14

1. Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, khususnya tentang konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi BKPI

Untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang bagaimana tekanan dari teman sebayalah yang bisa memengaruhi tindakan *bullying* di kalangan siswa di sekolah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku mereka, sehingga siswa dapat memilih teman dengan lebih bijak dan dapat mengendalikan pengaruh teman sebaya untuk menghindari perilaku *bullying*.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan kepada guru untuk lebih memahami dinamika hubungan antara siswa, khususnya mengenai konformitas dan perilaku *bullying*. Dengan begitu, guru dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif, seperti program konseling atau pengajaran nilai-nilai sosial yang memperkuat sikap positif.

d. Bagi Guru BK

Guru BK dapat berperan lebih aktif sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik akibat *bullying* dan sebagai fasilitator dalam membangun relasi positif antar siswa.

e. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program yang efektif untuk mencegah serta menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, misalnya melalui

penguatan pendidikan karakter, pelatihan guru, dan pengadaan kegiatan yang memperkuat solidaritas positif di antara siswa.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi tentang konformitas dan *bullying* dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang berhubungan, seperti peran keluarga, media sosial, atau pola asuh dalam memengaruhi perilaku *bullying*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan temuan dari studi yang telah dilaksanakan, peneliti mengidentifikasi sejumlah penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan acuan serta sumber pembelajaran untuk memperkuat pelaksanaan penelitian ini. Berikut adalah penjelasan penelitian tersebut.

1. Penelitian skripsi dengan judul “*Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin*” yang diteliti oleh Riqqah Qonitah pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan metode korelasional kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja berhubungan satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja ($r_{xy} =$

0,766 dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$).²² Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

2. Penelitian skripsi berjudul “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 16 Semarang*” oleh Istianadina Fritayamastuti pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konformitas teman sebaya memengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku *bullying* pada 80 siswa SMA Negeri 16 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan untuk melakukan *bullying*.²³ Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabelnya, penelitian sebelumnya mengkaji kecenderungan *bullying*, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku *bullying*.

3. Penelitian skripsi dengan judul “*Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Jombang*” oleh Shofia Retnaning Pratiwi pada tahun 2024. Metode yang digunakan dalam

²² Riqqah Qonitah. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin*. Diss, Universitas Medan Area, 2020.

²³ Istianadina Fritayamastuti. “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 16 Semarang*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)

penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 34 responden (51,5%). Sementara itu, perilaku *bullying* mayoritas berada pada kategori rendah, dengan jumlah 61 responden (92,4%). Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan Uji *Rank Spearman*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,010 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,010 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.²⁴ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan variabel yang dikaji. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hubungan dan peran kelompok teman sebaya dalam konteks tertentu, sedangkan penelitian yang sedang dikerjakan ini berfokus pada pengaruh serta menggunakan variabel konformitas teman sebaya sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku *bullying*.

²⁴ Pratiwi, Shofia Retnaning. *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Jombang (Studi di SMP Negeri 2 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang)*. Diss. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang, 2024.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih memerlukan pembuktian melalui pengujian empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan terdiri atas hipotesis alternatif (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Konformitas teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.

H_0 : Konformitas teman sebaya tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdiri dari tiga bagian: awal, isi, dan akhir.

1. Halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran terdiri dari bagian awal skripsi.

²⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 20

2. Bagian isi skripsi mencakup:
 - a. Bab I Pendahuluan membahas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi uraian mengenai landasan teori dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.
 - e. Bab V Penutup yang mencakup simpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis